



PENDEKATAN EKSPRESI ESTETIS KARYA SENI PATUNG SUMARNO DESA MULYOHARJO KABUPATEN JEPARA

Innaz Muthia Aghnia✉, Triyanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2022

Disetujui Desember 2022

Dipublikasikan Januari 2023

Keywords:

Aesthetic expression, sculpture, Sumarno, Mulyoharjo Village, Jepara

Abstrak

Di balik keberhasilan Jepara menyandang gelar kota ukir, timbul fenomena tentang minat belajar ukir semakin menurun. Dari fenomena tersebut lahirlah ide-ide kreatif para seniman terhadap karya ukir yang dibuat. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah varian bentuk karya seni patung yang diproduksi oleh Sumarno; (2) bagaimanakah pendekatan ekspresi estetis yang digunakan oleh Sumarno dalam berkarya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, dengan subjek penelitian adalah karya seni patung yang dibuat oleh Sumarno. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen. Data yang telah didapatkan kemudian dicek keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik, kemudian data yang telah didapat dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) varian bentuk karya patung yang diproduksi Sumarno dan (2) pendekatan ekspresi estetis yang digunakan Sumarno dalam berkarya.

Abstract

Behind Jepara's success in earning the title of Carving City, there is a phenomenon of declining interest in learning to carve. From this phenomenon, the creative ideas of the artists for the sculptures were born so that, the research problems are include (1) how are the variant in the form of sculpture produced by Sumarno, (2) how is the aesthetic expression approach used by Sumarno in his work. This research uses qualitative research with descriptive analysis, with the subject of research being sculptures made by Sumarno. Data were collected by observation, interviews and document collection. The data that had been obtained were then checked for validity through source triangulation and technical triangulation, then the data that had been obtained were analyzed with the stages of data reduction, presentation and conclusion. The results of this study were (1) variant the form of sculpture produced by Sumarno and (2) the aesthetic expression approach that Sumarno uses in his work.

PENDAHULUAN

Jepara adalah kota kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Pada abad ke-16 Jepara dikenal sebagai salah satu kota penting di Pulau Jawa, karena pada masa itu Jepara merupakan kota bandar perdagangan yang sering dikunjungi oleh kapal asing. Kapal-kapal dagang tersebut datang dari Asia maupun Eropa. Pengaruh asing itu, antara lain terlihat terutama dalam kriya ukir, hal ini tampak pada beragamnya gaya ukiran dan ragam hias yang ada di Jepara, sehingga berimbas pada mebel di Jepara. Tidak hanya pengaruh negara-negara di Eropa Barat bahkan Islam turut memberikan sumbangsih terhadap gaya dan ragam hias ukir yang ada di Jepara.

Negara-negara seperti Cina, India, Arab, Mesir dan beberapa negara lain memasuki wilayah garapan penciptaan mebel ukir di Jepara gaya dan ragam hias yang ada pada negara-negara tersebut semakin memperkaya kekhasan budaya bangsa (Gustami, 2000: 165). Ragam hias yang terdapat pada kriya ukir yang ada di Jepara mulai dari ragam hias khas Cina yang menampilkan keindahan bunga-bunga, negara Arab yang memiliki ragam hias sulur-suluran yang dipadukan dengan ragam hias geometris, dan hiasan kapitel pada tiang bangunan Italia.

Tidak hanya berhenti pada mebel dan ragam hias yang bersifat ornamental saja, pengaruh keagamaan serta budaya juga turut serta menambah koleksi ragam hias yang ada di Jepara. Seperti halnya kriya ukir bersifat ornamental yang mengadopsi cerita perwayangan Ramayana serta Mahabharata, kaligrafi aksara Arab yang merepresentasikan ayat-ayat Al-Qur'an, kriya ukir patung Budha, dewa-dewi pada ajaran agama Hindu, dan kriya ukir patung Yesus Kristus dan Bunda Maria. Dari banyaknya ragam hias hasil alkturasi dari budaya, agama dan berbagai negara, hasil ukiran para perajin juga diikutsertakan dalam pameran yang ada di dalam negeri dan di luar negeri untuk mempromosikan ke forum yang lebih luas (Gustami, 2000: 114). R.A. Kartini menyatakan bahwa kesempatan baik itu telah datang bagi para perajin setelah diselenggarakan pameran Nasional yang diadakan di Den Haag.

Pameran Nasional Karya Wanita di Den Haag atau *Nationale Tentoonstelling voor Vrouwenarbeid* (Haryadi, 2010: 20), menampilkan karya berupa ornamen berbentuk wayang, mebel dengan ukiran sebagai hiasannya, dan ukiran kayu. Keberadaan para perajin ukir tidak terlepas dari adanya kriyawan di Jepara. Perkembangan kriyawan di Jepara dari masa ke masa mengalami peningkatan yang baik, sehingga

hasil karya kriya yang ada di Jepara mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Bukan hanya pada sisi jumlah hasil karya saja, tetapi juga sisi kualitasnya.

Perkembangan hasil produk-produk kriya ukir telah membawa Jepara sebagai pusat industri mebel ukir di Indonesia dengan popularitas pada tingkat nasional maupun internasional, bahkan produk-produk yang dihasilkan tersebut telah memasuki pasar internasional dan global sejak tahun 1990-an (Gustami: 2000: 4). Kondisi tersebut telah mendorong warga masyarakat yang berminat untuk belajar dan berkarya, sehingga melahirkan seniman atau kriyawan handal di Jepara. Pada umumnya mereka telah mahir menciptakan kriya ukir terutama dengan bahan dasar kayu. Perkembangan kriya ukir di Jepara, menjadikan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya para kriyawan. Profesi sebagai kriyawan berkembang menjadi pengusaha yang memanfaatkan kemampuan perajin. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas berkarya cipta. Pada umumnya masyarakat lebih cenderung untuk meningkatkan ekonomi melalui usaha industri mebel. Hal ini tampak jelas dengan lahirnya para pengusaha muda yang bergerak di bidang industri yang mampu berkarya secara masal.

Di balik keberhasilan Jepara menyandang gelar kota ukir yang begitu populer, timbul fenomena bahwa minat belajar kriya ukir semakin menurun. Namun demikian masih ada para kriyawan yang bertahan untuk tetap menciptakan karya-karya kriya dengan gagasan estetik yang beragam dan khas, di samping untuk memenuhi kebutuhan praktis dan pasar. Keberadaan kriyawan dalam kelanjutannya berperan sebagai inovator yang memberikan kontribusi dalam mempertahankan kekukuhan Jepara dalam menyandang gelar kota ukir. Kontribusi tersebut secara langsung dapat dilihat bagaimana kriyawan berusaha berkarya dengan ide-ide kreatifnya dan secara tidak langsung dapat dilihat bagaimana para kriyawan menafsirkan dunia seninya sendiri.

Sumarno sebagai salah satu perajin seni ukir Jepara mengemukakan bahwa para kriyawan di Jepara yang memiliki kemampuan mencipta tidak puas dengan meniru, tetapi selalu mengadakan pengembangan dan inovasi untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kebaruan atau keunikan tersendiri. Berbagai cara dilakukan, misalnya dengan mencari corak-corak tradisional atau dengan cara menggabungkan unsur-unsur estetis berbagai macam corak, sehingga menjadi suatu karya eksklusif dan terkesan "*sculptural*" etnik sebagaimana yang dilakukan oleh Sumarno.

Karya kriya hasil ciptaan Sumarno merupakan kriya dua dimensi (dwi matra) atau tiga dimensi (tri matra). Karya kriya dwi matra berupa relief bertemakan

kerakyatan yang menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan, cerita tradisional atau penokohan dan kepahlawanan. Sedangkan karya tri matra berupa patung bertemakan keagamaan seperti visualisasi naga pada mitologi Cina dan juga dewa-dewi dalam kepercayaan Hindu. Tidak hanya mengusung mengenai keagamaan, Sumarno juga memvisualisasikan hewan ke dalam karya seni patung.

Perjalanan Sumarno dalam berkarya diawali sejak tahun 1996, yaitu setelah mengenyam pendidikan di Sekolah Teknik Dekorasi Ukir Negeri Jepara. Berdasarkan waktu pembuatannya, karya Sumarno dapat dibedakan menjadi 4 periode. Periode pertama tahun 1996 hingga 2001, periode ke dua tahun 2001 hingga 2006, periode ke tiga tahun 2006 hingga 2011, dan periode ke empat tahun 2011 hingga sekarang (2021). Medium yang sering digunakan oleh Sumarno adalah kayu jati.

Pada periode pertama hingga tahun 2001, pemilihan bahan dasar sebagai media karya kriya, Sumarno memilih kayu jati (*teak wood*). Sama halnya masyarakat kriyawan atau perajin pada umumnya, mereka menggunakan kayu jati (*teak wood*). Sebagai bahan dasar dalam berkarya, hal ini dilandasi keyakinan akan keawetan atau kekuatan kayu jati. Sebagaimana keyakinan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jepara tentang kayu jati (*teak wood*). Masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa Jati dimaknai sejati, memiliki konotasi kukuh atau kuat. Dalam kenyataannya memang kayu jati memiliki kekuatan atau keawetan yang lebih baik dibandingkan dengan jenis kayu lainnya. Terutama kayu jati hasil hutan negara yang dikelola Perum Perhutani. Pada sisi lain kayu jati diminati konsumen, baik konsumen lokal, regional, nasional maupun internasional.

Kondisi demikian terjadi pada Sumarno, kehadiran karya-karyanya yang mencerminkan ide kreatif dan kemahirannya dalam mengukir. Hal yang demikian telah menjadikan dirinya sebagai salah satu kriyawan yang menonjol dan sempat terkenal pada tahun 1990-an. Pada saat itu kepopuleran Sumarno tampak pada karya kriya yang berwujud patung dan relief dari bahan kayu jati (*teak wood*). Karya-karya relief tersebut berupa cerita pewayangan yang menceritakan tentang kisah Ramayana.

Perwujudan karya-karya ciptaan Sumarno baik relief maupun patung memiliki ciri khas melalui ide kreatif, penerapan keterampilan dan ketelitian yang dimilikinya. Karya-karyanya yang lain secara keseluruhan memiliki ciri khas dalam hal ide kreatif yang banyak mengadopsi produk budaya tradisional Nusantara. Dalam penggarapan karya, Sumarno tidak lepas dari perhatian terhadap aspek unsur-unsur rupa

dan prinsip-prinsip komposisi. Hal ini berarti bahwa karya seni, termasuk karya kriya, merupakan produk budaya yang kehadirannya diwarnai oleh ideologi seniman atau kriyawan. Ideologi identik dengan pengalaman “hidup”. Ideologi sering berkaitan langsung dalam pembahasan perihal tema-tema dan aliran karya seni (Susanto, 2011: 188). Ideologi sendiri banyak dipengaruhi dari tindakan sosial.

Sumarno sebagai kriyawan dalam melakukan proses kreatifnya tidak selalu berjalan linier sesuai konsep idenya, pasti ada suatu masalah yang menghambat produktivitas dalam berkarya. Karya Sumarno tidak begitu tampak bahkan dapat dikatakan kurang produktif. Namun pada tahun 2017 karya Sumarno kembali hadir di kancah kriya di Jepara dengan bahan dasar kayu yang berbeda, yaitu kayu *maoni* (sebutan *mahogani* di Jepara) dengan karakter kayu yang dihadirkan juga berbeda. Perjalanan kreatif Sumarno dalam berkarya seni secara filosofi belum terungkap secara rinci, sehingga perlu kajian yang menyeluruh mengenai pendekatan ekspresi estetis yang terkandung di dalam seni ukir kayu karya Sumarno.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah varian bentuk karya seni patung yang diproduksi oleh Sumarno; (2) bagaimanakah pendekatan ekspresi estetis yang digunakan oleh Sumarno dalam berkarya. Dari rumusan masalah tersebut penulis fokus membahas mengenai, pertama varian bentuk karya seni patung yang dibuat oleh Sumarno, berdasarkan periode pembuatan dan popularitas karya. Kedua, pendekatan ekspresi estetis yang digunakan Sumarno dalam berkarya, pendekatan ekspresi meliputi pendekatan ekstraestetis, intraestetis, dan pendekatan berdasarkan gaya, selain itu mengkaji unsur-unsur rupa, dan prinsip-prinsip komposisi.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pertama, dilakukan untuk memperoleh data tentang riwayat, latar belakang perjalanan keseniman Sumarno. Observasi kedua, untuk mendapatkan data tentang proses pembuatan karya patung Sumarno dan pengambilan foto-foto karya seni patung Sumarno maupun foto alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan patung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tambahan dari narasumber yaitu Sumarno. Sementara penelusuran dokumen digunakan untuk mencari data di Desa Mulyoharjo Jepara mengenai demografi pada desa tersebut meliputi kondisi dan letak geografis lokasi penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan

gambaran tentang ekspresi estetis, kondisi lingkungan penelitian, karya-karya yang dihasilkan dan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Karya seni patung yang digunakan sebagai objek penelitian meliputi 11 karya yang diambil sebagai objek penelitian (1996-2021). Berikut ini sampel seni patung karya Sumarno yang dipilih berdasarkan kriteria peneliti dan periode pembuatan karya:

1. Periode 1 (Tahun 1996 – 2001), periode ini karya yang dibuat adalah patung Dewa dan Dewi kepercayaan orang-orang Cina.
2. Periode 2 (Tahun 2001 – 2006), periode ini karya yang dibuat adalah kursi-kursi panjang, seperti kursi taman, dan patung-patung yang ada didalam kelenteng.
3. Periode 3 (Tahun 2006 – 2011), periode ini karya yang dibuat adalah patung-patung yang bertemakan binatang, dan patung Da Mo Zu Shi.
4. Periode 4 (Tahun 2011 – 2021), periode ini karya yang dibuat adalah patung Dewa dan Dewi kepercayaan orang-orang Cina, misalnya Dewi Kwan Im dan Da Mo Zu Shi.

Langkah berikutnya adalah pemeriksaan keabsahan data dan kredibilitas data, dalam penelitian ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi (Sugiyono, 2013: 121). Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan kesimpulan lewat pengkajian silang dengan pakar atau teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Menggambar Secara Daring Pada Siswa Kelas X Animasi di SMK Muhammadiyah 1 Semarang Karya Cendrawasih 1

Varian Bentuk Karya Seni Patung Sumarno

Berbagai variasi karya patung yang dibuat oleh Sumarno dapat dikaji menjadi dua bagian yaitu, periode perkembangan karya dan popularitas karya. Pada periode perkembangan karya dibagi menjadi empat periode, pembagian ini digunakan untuk mempermudah dalam menyeleksi dan mengkatagorikan karya. Sedangkan pada analisis popularitas karya bertujuan untuk mengetahui karya-karya Sumarno yang populer di kalangan para wisatawan dan konsumen baik dari dalam maupun luar negeri.

Periode Perkembangan Karya Patung Sumarno

Selama 28 tahun berkarya di bidang seni ukir khususnya patung, Sumarno telah menghasilkan beragam karya dan berbagai jenis ukuran, dari mulai kecil, ukuran normal hingga besar. Untuk mempermudah dalam pengambilan data dan mengkatagorikan karya, periode perkembangan karya ini dibagi ke dalam empat katagori yang menyajikan beragam karya dan ukuran yang berbeda-beda di setiap periodenya.

Periode 1 (Tahun 1993 – 2000)

Pada periode ini karya yang dibuat adalah patung Dragon (mitologi Cina), patung-patung budha, patung Dewa maupun Dewa-Dewi kepercayaan orang-orang Cina, medium yang digunakan adalah kayu Jati, dan ukuran patung berkisar 80 cm – 200 cm. Patung Dewa maupun Dewi yang dibuat pada periode ini antara lain Tiga Dewa Keberuntungan, Ganesha, Dewa Uang, Dewa Chai Sen, Dewi Kwan Im, Kwang Kong, Sam Poo Kong, Da Mo Zu Shi, dan Naga Feng Shui.

Periode 2 (Tahun 2000 – 2007)

Pada periode ini karya yang dibuat adalah kursi-kursi panjang, seperti kursi taman, dan patung-patung yang ada di dalam kelenteng, medium yang digunakan adalah kayu Jati ukuran tinggi patung berkisar 65 cm – 200 cm. Patung-patung tersebut antara lain Kwan Kong, Tiga Dewa Keberuntungan, Dewi Kwan Im, Da Mo Zu Shi, Dewa Uang, Ganesha dan Dewa Bumi.

Periode 3 (Tahun 2007 – 2014)

Pada periode ini karya yang dibuat adalah patung-patung yang bertemakan binatang, shio binatang, dan patung Dewa Da Mo Zu Shi, medium yang digunakan adalah kayu jati dan kayu mahoni dengan ukuran tinggi patung berkisar 50 cm – 200 cm. Patung yang dibuat pada periode ini adalah burung merak, burung pelikan, burung elang Jawa, burung hantu, burung kakatua, burung phoenix, kura-kura, gurita, ikan koi, kerbau, macan, ular, kuda, tikus, dan Naga Feng Shui.

Periode 4 (Tahun 2014 – 2021)

Pada periode ini karya yang dibuat adalah patung Dewa dan Dewi kepercayaan orang-orang Cina, misalnya Kwan Kong, Kwam im, Da Mo Zu Shi, Tiga Dewa Keberuntungan, Ganesha, Dewa Chai Sen, Dewa Bumi, Dewa Uang, Yuan Bao, dan Hippocampus dengan medium yang digunakan adalah kayu dan akar kayu Jati, kayu mahoni dan kayu meh, dengan ukuran patung berkisar 50 cm – 500 cm.

Analisis Berdasarkan Popularitas Karya Patung Sumarno

Dewa dan dewi merupakan perwujudan entitas supranatural yang menguasai aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Dewa merupakan wujud atau bentuk laki-laki (maskulin), sedangkan dewi merupakan perwujudan dari perempuan (feminin). Perwujudan yang

digunakan untuk memvisualisasikan bentuk dewa dan dewi ini adalah melalui media patung.

Patung-patung dewa dan dewi merupakan objek penyembahan yang sangat penting bagi para umatnya ketika melaksanakan ibadah. Berdasarkan fungsinya, jenis patung ini termasuk kedalam patung religi, karena mempunyai unsur dan makna religius yang biasanya digunakan sebagai sarana beribadah. Selain patung dewa dan dewi, karya populer buatan Sumarno pada periode ke tiga ini juga termasuk ke dalam karya yang cukup populer karena banyak diminati oleh wisatawan dan banyak pula yang diekspor ke luar negeri.

Karya pada periode ke tiga ini antara lain, burung merak, burung pelikan, burung elang Jawa, burung hantu, burung kakatua, burung phoenix, kura-kura, gurita, ikan koi, kerbau, macan, ular, kuda, tikus, Naga Feng Shui. Karya-karya tersebut divisualkan dalam bentuk patung yang berfungsi sebagai dekorasi maupun hanya ditujukan sebagai karya seni semata.

Pendekatan Ekspresi Estetis yang digunakan Sumarno dalam Berkarya

Karya seni patung Sumarno memiliki keunikan sendiri. Sumarno mampu memvisualkan suatu objek yang estetis ke dalam medium dahan, batang maupun akar pohon jati, sehingga menghasilkan berbagai macam patung yang memiliki simbol-simbol dengan makna tersirat. Simbol-simbol ini tampak pada setiap medium, teknik, unsur dan prinsip seni yang diterapkan.

Susanto (2011: 116) menyatakan bahwa ekspresi merupakan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan yang kemudian divisualkan ke dalam bentuk nyata seperti halnya karya seni. Bentuk karya seni rupa dapat dicapai melalui kegiatan mencipta yang dilakukan seniman untuk menghasilkan karya seni yang indah, sehingga menghasilkan rasa akan kepuasan menurut seniman dan apresiator terhadap karya seni rupa. Dalam kerajinan ukir kayu, estetika adalah kesatuan dari bentuk yang terdapat pemahaman indrawi, sehingga dapat dibedakan menjadi ekstraestetis dan intraestetis (Haryanto, 2019: 58). Pendekatan ekstraestetis merupakan pengalaman keindahan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak dilihat maupun dirasakan secara langsung melalui indrawi. Pendekatan intraestetis adalah pendekatan yang bersifat kasat mata, yang artinya dapat dilihat maupun dirasakan melalui indrawi.

Ekspresi estetis termasuk dalam salah satu kebutuhan manusia yaitu dalam kebutuhan integratif. Manusia sebagai makhluk yang berpikir akan selalu mencari jalan agar tetap bersatu dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, dalam hal

ini hasil karya seni tidak dipergunakan sendiri oleh seniman, tapi digunakan oleh orang-orang yang membutuhkan atau menginginkannya, sehingga kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kebutuhan manusia yang menyukai keindahan.

Setiap orang memiliki ukuran yang berbeda dalam menilai sesuatu itu indah, bagus dan tidaknya. Meskipun nilainya bersifat abstrak, pengungkapan nilai estetis atau keindahan dapat dirasakan ketika melihat suatu wujud karya seni, dari seni dalam wujud gerak sampai wujud bentuk. Kesenian menjadi pedoman bagi pencipta seni untuk mengekspresikan kreasi artistiknya dan berdasarkan pada pengalamannya memanipulasi medium guna menyajikan suatu karya seni. Kesenian juga memberi pedoman penikmat seni, untuk mencerap karya seni dan berdasarkan pengalamannya dapat mengapresiasi untuk menumbuhkan kesan estetis (Mills dalam Kusumastuti, 2009).

Karya patung Sumarno yang populer dengan mengusung tema dewa-dewi berfungsi sebagai objek pemujaan sehingga termasuk dalam kategori patung religi, namun terlepas dari hal itu, patung buatan Sumarno adalah karya seni murni yang selayaknya mengutamakan fungsi keindahan, sehingga terlihat menarik untuk dipandang mata.

Bentuk karya patung Sumarno metode penciptaannya tidak jauh berbeda dengan metode penciptaan patung kayu lainnya, namun keindahannya tetap menjadi pertimbangan dalam penyajiannya. Penyajian tersebut diteliti berdasarkan aspek-aspek tertentu di antaranya, aspek medium, aspek teknik, aspek unsur, dan aspek prinsip.

Analisis Objek, Unsur-unsur Rupa, dan Prinsip-prinsip Komposisi

Dalam pemahaman umum mengenai karya seni rupa adalah hasil dari ekspresi estetis, seperti karya seni patung sebagai perwujudan ide maupun gagasan seniman yang diungkapkan secara ekspresif. Terciptanya karya seni patung mengekspresikan emosi dan perasaan melalui perencanaan bentuk yang tersusun dari berbagai macam unsur-unsur rupa yang kemudian dikomposisikan dan divisualisasikan berdasarkan pada prinsip-prinsip komposisi yang ada pada karya seni rupa.

Kwan Im

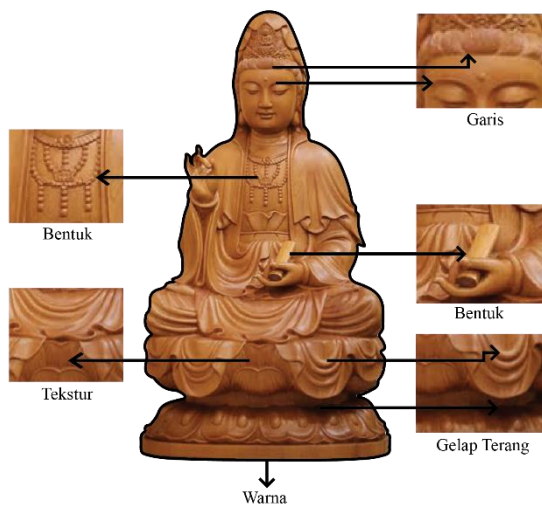
Pembuatan patung Kwan Im, Sumarno menggunakan teknik *chip carving*, Dengan pengerjaan secara manual, teknik ini digunakan untuk membuat garis mata, bagian aksesori, garis pecahan pada bunga teratai dan detail pada aksesori kepala. Untuk kedalaman patung terdapat beberapa jenis antara lain, ukir rendah (*bass relief*), ukir sedang (*mezzo relief*), ukir tinggi (*haut relief*) dan ukir tenggelam (*encreux relief*).

Jenis ukir rendah (*bass relief*) dapat dilihat pada

pembuatan *drapery* kain pakaian yang dikenakan Kwan Im, aksesoris di atas kepala dan kalung yang dikenakan Kwan Im dan pecahan-pecahan pada bunga teratai, sedangkan ukir sedang (*mezzo relief*) dapat dilihat pada aksesoris anting dan leher Kwan Im, dan yang terakhir adalah ukir tinggi yang terdapat pada bagian bawah bunga teratai.

Patung Kwan Im terdapat pula elemen-elemen visual atau unsur-unsur rupa sebagai berikut.

Terdapat beberapa unsur seni rupa yang ada pada patung Kwan Im seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, warna dan gelap terang. Pada unsur garis terdapat dua jenis garis, yaitu garis nyata dan garis semu. Garis nyata yang terlihat pada patung tersebut terdapat detail bentuk yang sengaja dibuat menggunakan pahat, misalnya garis alis, garis hidung patung, draperi dan bunga teratai. Garis semu terbentuk karena adanya potongan antarbidang yang diukir, pancaran cahaya yang masuk pada celah yang sempit sehingga memberikan ilusi garis dan adanya pertemuan antara objek sehingga menimbulkan garis ilusi.



Gambar 1 Unsur-unsur Rupa Patung Kwan Im (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tekstur yang ada pada patung Kwan Im termasuk ke dalam kategori tekstur nyata, tekstur pada patung bersifat halus, terdapat hampir di seluruh permukaan patung. Tidak hanya permukaan halus saja akan tetapi pada patung tersebut juga terdapat permukaan yang kasar, permukaan kasar patung terdapat pada aksesoris kepala dan pecahan bunga teratai.

Unsur warna yang terdapat pada patung Kwan Im ini merupakan hasil dari proses pelapisan menggunakan melamin kayu dan pewarnaan menggunakan pewarna politur. Warna yang digunakan pada proses pewarnaan adalah kuning kecoklatan, warna ini menyerupai warna asli dari kayu jati yang digunakan sebagai medium pembuatan

patung Kwan Im.

Unsur gelap terang pada patung Kwan Im tercipta karena adanya pantulan cahaya terhadap pahatan kayu yang tinggi atau rendah sehingga menimbulkan kesan terang dan gelap, dapat juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan yang menghasilkan cembung maupun cekungan pada pahatan. Pada bagian pahatan yang cenderung cekung menghasilkan kesan gelap, sedangkan bagian pahatan yang cembung menghasilkan kesan terang.

Unsur-unsur rupa yang ada pada patung Kwan Im dikomposisikan menggunakan keseimbangan yang simetris, hal ini dapat dilihat pada pembagian antara sisi kanan dan kiri hampir sama dan saling melengkapi. Harmoni atau keserasian perpaduan unsur-unsur rupa pada patung tersebut juga menciptakan keselarasan.

Prinsip kesebandingan pada patung Kwan im ini digunakan untuk mengatur hubungan antarunsur maupun secara keseluruhan, agar tercapai kesesuaian, hal ini dapat dilihat pada perbandingan anggota tubuh, pakaian yang dikenakan, aksesoris bahkan bunga teratai memiliki rasio yang cukup baik dan dipertimbangkan dengan sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang baik dan menarik.

Berdasarkan analisis di atas, patung Kwan Im memiliki ketertarikan atau daya tarik pada susunan antara unsur dan prinsip komposisi dengan adanya irama *flowing* pada aksesoris dan draperi pakaian yang dikenakan, keseimbangan, kesebandingan, harmoni yang ditampilkan dan kesatuan antarobjek pahatan, sehingga dapat tercapai suatu karya yang memiliki nilai estetis. Karena pada karya patung tersebut telah menampilkan komposisi antara unsur dan prinsip yang baik.

Da Mo Zu Shi

Patung Da Mo Zu Shi dibuat menggunakan teknik *carving* untuk membuat proporsi objek Da Mo kemudian dilanjutkan dengan teknik kerik untuk membuat bagian-bagian yang lebih kecil dan pembuatan objek pendukung pada patung. Dikerjakan secara manual, teknik ini digunakan untuk membuat mata, garis mata, jenggot, bagian tubuh, draperi pakaian dan tasbih. Untuk kedalaman patung terdapat beberapa jenis antara lain, ukir sedang (*mezzo relief*) dan ukir tinggi (*haut relief*).

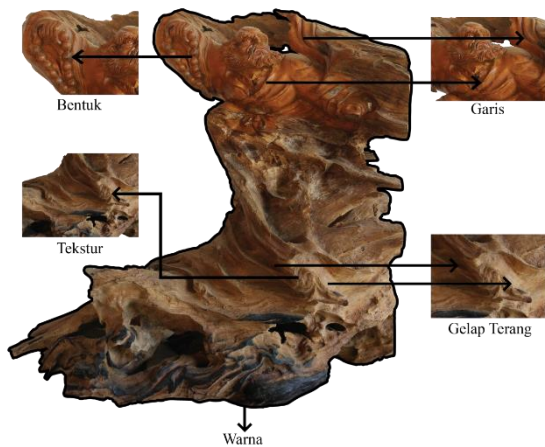
Pembuatan patung Da Mo Zu Shi ini menggunakan medium akar kayu jati, sehingga objek yang hendak dibuat mengikuti alur maupun lekukan kayu yang sudah ada, sehingga warna, tekstur, dan serat kayu masih terlihat indah karena tidak terdapat potongan kayu yang ditempel menggunakan lem. Pembuatan objek yang mengikuti tekstur maupun serat kayu juga dapat menambah kesan artistik pada patung tersebut.

Patung Da Mo Zu Shi terdapat pula elemen-elemen visual atau unsur-unsur rupa sebagai berikut.

Unsur garis pada patung tersebut terdapat dua jenis garis, yaitu garis nyata dan garis semu. Garis nyata yang ada pada patung tersebut terdapat pada detail bentuk yang sengaja dibuat menggunakan pahat, misalnya garis mata, alis, hidung, jenggot dan draperi pakaian maupun serat akar kayu yang sudah ada. Patung Da Mo Zu Shi juga terdapat bentuk geometris, bentuk tersebut diwujudkan dalam lingkaran dan lengkungan. Bentuk lingkaran dapat dilihat pada tasbih, dan simpul sabuk kain.

Unsur tekstur yang ada pada patung Da Mo Zu Shi termasuk ke dalam katagori tekstur nyata, karena permukaan pada patung dapat dikenali menggunakan indra. Tekstur patung bersifat halus, terdapat pada kepala, draperi pakaian dan tasbih. Tidak hanya permukaan halus saja, tetapi terdapat juga permukaan yang kasar. Permukaan kasar patung terdapat hampir di seluruh permukaan patung.

Warna yang ada pada patung ini merupakan warna asli kayu. Warna kayu yang masih asli ini cukup menarik karena di bagian tertentu terdapat gradasi warna dari coklat kekuningan, coklat, hingga coklat gelap dan bahkan coklat kehitaman juga ada pada kayu tersebut. Unsur gelap terang pada patung Da Mo Zu Shi tercipta karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan yang menghasilkan cekungan maupun cembungan pada pahatan.



Gambar 2 Unsur-unsur Rupa Patung Da Mo Zu Shi (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Unsur dominan pada patung tersebut menitikberatkan pada objek Da Mo Zu Shi yang memegang tasbih pada tangan kanannya dan tangan kirinya mengepal seolah sedang berpose silat. Unsur-unsur rupa yang ada pada patung Da Mo Zu Shi dikomposisikan menggunakan keseimbangan yang asimetris, hal ini dapat dilihat pada pembagian antara sisi kiri dan kanan yang tidak sama atau tidak saling melengkapi, namun keserasian perpaduan unsur-unsur rupa pada patung tersebut juga menciptakan

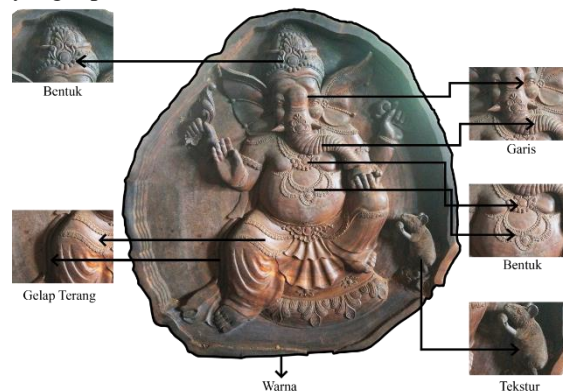
keselarasan. Bentuk irama *flowing*, terdapat pada draperi-draperi pakaian dan serat dari akar kayu.

Berdasarkan analisis di atas, patung Da Mo Zu Shi memiliki daya tarik pada proses pembentukan objek dengan memanfaatkan alur dari serat akar kayu yang kemudian disusun dan dikomposisikan dengan adanya irama *flowing* pada draperi pakaian, keseimbangan, kesebandingan, harmoni yang ditampilkan dan kesatuan antarobjek pahatan dengan serat akar kayu, sehingga dapat tercapai suatu karya yang memiliki nilai estetis dan menarik. Hal yang menarik pada karya patung tersebut adalah komposisi antara objek pahatan dengan alunan serat akar kayu yang memiliki keserasian di antara keduanya.

Ganesha

Pembuatan patung Ganesha, Sumarno menggunakan medium kayu jati masih utuh tanpa sambungan, serta memiliki serat, dan warna yang menarik, dengan menggunakan teknik *chip carving*, *carving* dan kerik digunakan dalam proses pembuatannya. Teknik *chip carving* digunakan untuk membuat proporsi patung dari aksesoris kepala hingga kaki yang kemudian dilanjutkan dengan teknik *carving* dan teknik kerik untuk membuat objek yang lebih kecil maupun detail pada patung. Dengan pengerjaan secara manual, teknik *carving* maupun teknik kerik ini digunakan untuk membuat bagian aksesoris, garis draperi, garis mata, belalai, garis tangan dan garis kaki.

Unsur rupa pada patung Ganesha di antaranya unsur garis pada bagian wajah, yaitu garis alis, mata, daun telinga, kerutan pada belalai dan draperi celana yang dikenakan. Bentuk-bentuk yang terdapat pada patung tersebut termasuk ke dalam bentuk geometris dan organis. Bentuk-bentuk geometris dapat dilihat pada bulatan-bulatan aksesoris kepala dan kalung, sedangkan bentuk organis dapat dilihat pada bagian aksesoris kalung yang tepat di bawah belalai.



Gambar 3 Unsur-unsur Rupa Patung Ganesha (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Unsur tekstur terasa pada permukaan bagian lekukan-lekukan pakaian (draperi) yang dipakai, tekstur

berasal dari bidang permukaannya yang dibuat cekung dan cembung. Tekstur ini termasuk ke dalam tekstur nyata. Unsur warna yang ada pada patung Ganesha adalah warna coklat, untuk tetap mempertahankan warna yang khas dari patung tersebut yang hanya dilapisi menggunakan melamin agar warna asli pada kayu masih terlihat alami. Warna gelap dapat terlihat pada bagian pelipis yang mendekati daun telinga, sedangkan warna terang terdapat pada bagian dahi patung.

Patung Ganesha dikomposisikan dengan keserasian antara perpaduan unsur-unsur rupa sehingga tercipta keselarasan antarunsur yang ada pada patung tersebut. Keseimbangan yang tercipta pada patung tersebut masuk ke dalam keseimbangan yang simetris, hal ini dapat dilihat pada pembagian antara sisi kanan dan kiri yang saling melengkapi. Terdapat pula bentuk irama *repetitive* dan *flowing*. Dari hal itu diperoleh kesatuan dalam bentuk hubungan yang saling melengkapi antara unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip komposisi yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, patung Ganesha memiliki daya tarik pada susunan antara unsur dan prinsip komposisi dengan adanya irama *repetitive* dan *flowing* pada aksesoris yang dikenakan Ganesha, draperi pakaian, dan bantalan alas duduk, keseimbangan, kesebandingan, harmoni yang ditampilkan dan kesatuan antarobjek yang disusun, sehingga tercapai suatu karya yang memiliki nilai estetis. Karena pada karya patung tersebut telah menampilkan komposisi antara unsur dan prinsip yang baik.

Budai

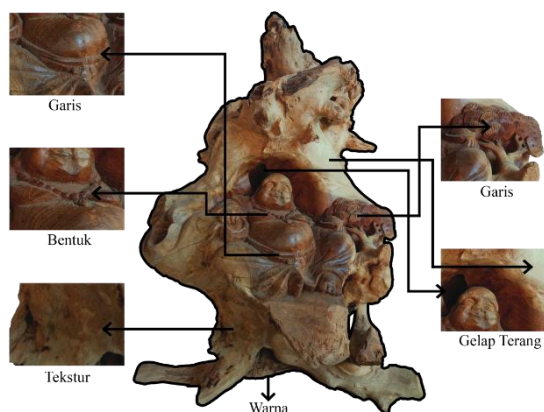
Sumarno memanfaatkan akar kayu jati yang memiliki serat serta bentuk yang tidak beraturan, dari pemanfaatan tersebut menghasilkan karya yang unik dan menarik. Bagian akar kayu tidak banyak digunakan dan hanya dianggap sebagai limbah, namun di tangan Sumarno limbah ini dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi sebuah karya seni yang unik dan memiliki nilai estetis.

Teknik ukir yang digunakan untuk membuat patung adalah teknik *carving* dan kerik. Teknik *carving* digunakan untuk membuat objek budai secara menyeluruh dari kepala hingga kaki dan aksesoris pendukung yang dikenakan maupun yang melengkapi, kemudian untuk proses pembuatan detail menggunakan perpaduan antara teknik *carving* dan kerik.

Ukir sedang (*mezzo relief*) dapat dilihat pada ukiran pohon yang di sebelah Budai, alis, kelopak mata, bibir, sebagian dari draperi celana dan

kalung yang dikenakan. Ukir tinggi (*haut relief*) terdapat di antara dagu dan badan, badan dan lengan, serta lengan dan kaki. Dan ukir tenggelam (*encreux relief*) dapat dilihat pada bagian kepala Budai.

Di dalam unsur garis terdapat dua jenis garis, yaitu garis semu dan garis nyata. Garis semu terbentuk karena perpotongan antara bidang yang diukir maupun adanya pancaran cahaya yang masuk pada celah-celah sempit sehingga memberikan ilusi garis. Garis nyata yang ada pada patung tersebut terdapat pada bentuk maupun detail yang sengaja dibuat menggunakan pahat.



Gambar 4 Unsur-unsur Rupa Patung Budai
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tekstur patung bersifat halus, terdapat pada kepala, perut, draperi pakaian, dan kalung. Tidak hanya permukaan halus saja, tetapi terdapat juga permukaan yang kasar, permukaan kasar patung terdapat hampir di seluruh permukaan patung. Permukaan kasar ini terbentuk secara alami, karena medium yang digunakan adalah bagian pangkal pohon.

Warna yang ada pada patung ini merupakan warna asli kayu. Warna kayu yang masih asli ini cukup menarik karena di bagian tertentu terdapat gradasi warna dari coklat gelap dan bahkan coklat kehitaman juga terdapat pada kayu tersebut. Unsur gelap terang pada patung Budai tercipta karena dipengaruhi oleh cekungan maupun cembungan pada pahatan dan tinggi rendahnya pahatan.

Unsur-unsur rupa pada patung Budai dikomposisikan menggunakan keseimbangan yang asimetris, hal ini dapat dilihat pada pembagian antar sisi yang tidak saling melengkapi, namun keserasian perpaduan unsur-unsur rupa pada patung tersebut menciptakan keselarasan. Bentuk irama *flowing*, terdapat pada draperi-draperi pakaian dan serat dari akar kayu, irama *repetitive* terdapat pada dedaunan pohon yang berada di sebelah objek Budai.

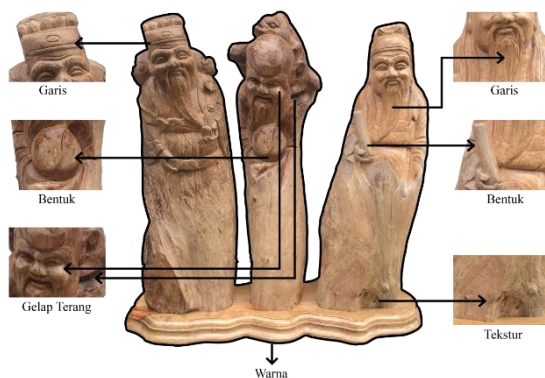
Prinsip kesebandingan pada patung ini terdapat pada perpaduan antarobjek dengan medium yang digunakan. Objek dibuat dengan memperhatikan bentuk serat akar kayu dengan perbandingan rasio yang cukup

baik dan dipertimbangkan sehingga menjadi karya memiliki kesan estetis dan menarik. Dari hal itu pula akan diperoleh kesatuan dalam kualitas hubungan yang saling melengkapi antara unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip komposisi.

Berdasarkan analisis di atas, patung Budai memiliki keunggulan dalam pembentukan objek dengan memanfaatkan serat akar kayu yang kemudian dikomposisikan dan disusun dengan adanya irama *repetitive* pada dedaunan, irama *flowing* pada draperi pakaian, kesebandingan, keseimbangan, harmoni yang ditampilkan dan kesatuan antarobjek pahatan dengan serat akar kayu. Hal yang menarik pada karya patung tersebut adalah komposisi antara alunan serat akar kayu dan objek pahatan yang memiliki keserasian di antara keduanya.

Fu Lu Shou

Proses pembuatan patung ini menggunakan medium dahan kayu jati yang memiliki ukuran tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, dengan memanfaatkan serat dahan yang kokoh sehingga menjadi karya memukau dan unik. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan patung ini adalah teknik *carving* dan kerik. Teknik *carving* digunakan saat pembuatan objek secara global kemudian saat proses pendetailan menggunakan teknik kerik dan juga sebagian menggunakan teknik *carving*. Pengerjaan patung ini dibuat secara manual agar lebih detail dan dinamis dalam pembuatan objek per objeknya. Ukir rendah dapat dilihat pada bagian jenggot, jari tangan dan aksesoris. Ukir sedang dan ukir tinggi dapat dilihat pada raut wajah dan buah persik yang dipegang oleh Lu.



Gambar 5 Unsur-unsur Rupa Patung Fu Lu Shou (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Unsur rupa pada patung Fu Lu Shou di antaranya adalah unsur garis pada bagian wajah, yaitu garis melengkung tebal pada alis, hidung, mulut, dan kelopak mata. Garis melengkung, mengarah ke bawah dan bergelombang pada kumis. Bentuk-bentuk yang

terdapat pada patung Fu Lu Shou termasuk dalam bentuk *absolute*, bentuk campuran pada bagian aksesoris kepala Fu dan Shou, dan bentuk lingkaran pada buah persik yang dipegang Lu.

Patung Fu Lu Shou bisa disebut sebagai sebuah grup patung yang terdiri tiga patung sekaligus, patung harus terlihat seimbang dan tetap dinamis untuk dilihat satu sama lain khususnya pada unsur tekstur dan gelap terang. Unsur tekstur terasa pada permukaan bagian lekukan-lekukan pakaian yang dipakai, tekstur berasal dari bidang permukaannya yang dibuat cekung dan cembung.

Unsur warna yang diterapkan pada patung Fu Lu Shou adalah warna coklat, untuk tetap mempertahankan watak khas dari patung kayu. Unsur gelap terang tampak sekali terlihat pada ekspresi wajah yang ditunjukkan ketiga kepala patung Fu Lu Shou. Dari adanya susunan unsur-unsur tersebut tak luput dari adanya susunan prinsip-prinsip komposisi yang diterapkan pada saat pembuatan patung tersebut.

Unsur-unsur rupa yang ada patung Fu Lu Shou dikomposisikan untuk menciptakan keseimbangan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat pada perbandingan proporsi antar satu objek dengan objek lainnya, karena pada patung tersebut terdapat tiga objek yang berbeda yaitu Fu Xing, Lu Xing, dan Shou Xing, serta atribut maupun aksesoris yang dikenakan oleh ketiga objek tersebut.

Bentuk perulangan yang teratur dari unsur-unsur yang ada dapat terlihat pada torehan pahatan yang menciptakan kesan garis berulang untuk membuat jenggot di ketiga objek. Dari susunan unsur-unsur dan prinsip-prinsip akan diperoleh kesatuan dalam bentuk kualitas hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, patung Kwan Im memiliki ketertarikan pada susunan antara unsur dan prinsip komposisi dengan adanya irama, kesebandingan, harmoni yang ditampilkan dan kesatuan antarobjek pahatan, sehingga dapat tercapai suatu karya yang memiliki nilai estetis. Karena pada karya patung tersebut telah menampilkan komposisi antara unsur dan prinsip yang baik.

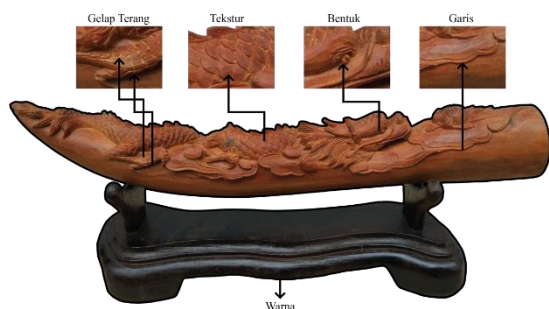
Naga Feng Shui

Patung Naga Feng Shui memanfaatkan medium batang kayu mahoni yang memiliki warna merah kecoklatan. Hasil patung hanya dipoles menggunakan melamin sehingga tidak mengurangi kesan estetis dan keunikan dari warna kayu yang digunakan. Dengan menggunakan teknik *carving* dan kerik pada proses pembentukan objek patung.

Tingkat kedalaman patung juga cukup bervariasi, antara lain ukir sedang (*mezzo relief*) dan ukir tinggi (*haut*)

relief). Ukir sedang (*mezzo relief*) dapat dilihat pada garis mata, garis bibir, sisik, kuku dan alas tempat naga berbaring. Ukir tinggi (*haut relief*) terdapat di bagian dagu dan kaki naga.

Karya patung yang diukir pada sebuah batang kayu yang lancip di ujungnya tersebut bernama Naga Feng Shui ini, di antaranya unsur garis terlihat jelas pada bagian raut wajah dari naga, yaitu garis melengkung tebal pada tanduk, sungut, mulut, dan mata. Garis melengkung, mengelilingi tubuh naga dan bergelombang pada dekorasi awan yang seolah-olah dinaiki naga. Bentuk dasar seperti gading yang mengartikan keagungan cocok dipadukan dengan naga yang merupakan makhluk mistis yang diagungkan, selain itu terdapat bentuk awan terdapat pada karya tersebut, bentuk gading dan awan termasuk dalam bentuk relatif.



Gambar 6 Unsur-unsur Rupa Patung Naga Feng Shui
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Patung Naga Feng Shui ini biasanya diletakkan di dalam rumah, dan diposisikan di salah satu ruang terbuka dengan Aliran Chi yang baik, karena naga harus memiliki kebebasan dan ruang untuk bergerak terbang. Sehingga unsur ruang yang diterapkan ukuran dan proporsi dibuat agar sesuai ditempatkan di dalam rumah. Unsur tekstur pada hampir seluruh permukaan patung, di antaranya tubuh naga yang bersisik, tekstur berasal dari bidang permukaannya yang agak lancip dan terasa kasar, kemudian tekstur bergelombang pada awan.

Unsur warna yang diterapkan pada Naga Feng Shui adalah juga berwarna coklat, untuk tetap mempertahankan watak khas dari patung kayu, dan warna hitam pada bagian penyangga agar sang naga terlihat lebih menonjol.

Prinsip dominasi pada patung menitikberatkan pada objek naga Feng Shui yang sedang tertidur dengan dikelilingi oleh awan-awan. Unsur-unsur rupa pada patung naga Feng Shui dikomposisikan menggunakan keseimbangan yang asimetris, hal ini dapat dilihat pada pembagian antarsisi yang tidak saling melengkapi, namun keserasian unsur-unsur

rupa yang ada pada patung tersebut menciptakan keselarasan. Bentuk irama *repetitive* terdapat pada sisik-sisik naga dan alas tidur naga berupa awan-awan.

Prinsip kesebandingan pada patung ini terdapat pada medium dengan objek yang dibuat. Objek dibuat dengan memperhatikan bentuk dahan kayu dengan perbandingan yang cukup baik dan dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang menarik. Dari hal itu pula akan diperoleh kesatuan hubungan yang saling melengkapi antara unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip komposisi.

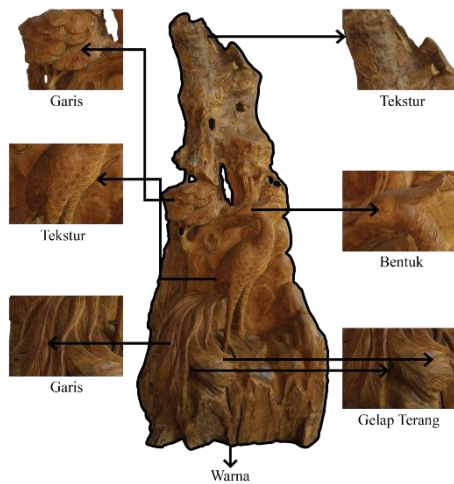
Berdasarkan analisis di atas, patung naga Feng Shui memiliki keunggulan dalam pembentukan objek naga yang ditempatkan persis di tengah medium dengan memanfaatkan bentuk dari dahan kayu yang kemudian dikomposisikan dan disusun dengan adanya irama *repetitive* pada sisik dan awan, kesebandingan, keseimbangan, harmoni yang ditampilkan dan kesatuan antarobjek pahatan. Hal yang menarik pada karya patung naga Feng Shui adalah bentuk naga yang sedang tertidur dikelilingi oleh awan-awan dan tiang penyangga yang digunakan untuk menyangga patung. Penyangga patung tersebut tidak mengurangi keindahan pada patung tersebut sebab memiliki warna yang coklat kehitaman, sehingga naga Feng Shui tetap menjadi dominasi atau *point of interest* dari keseluruhan objek yang ada pada patung tersebut.

Burung Feng Huang

Pembuatan patung burung Feng Huang memanfaatkan akar kayu jati sebagai salah satu media utama. Warna coklat keabu-abuan menjadi ciri khas dari kayu memiliki serat kayu yang indah dan mudah untuk dipahat. Sama seperti patung-patung yang lain. Pada patung-patung yang berukuran kecil, Sumarno menggunakan teknik *carving* dan kerik untuk proses pembuatan hingga tahap pendetailan objek yang dibuat.

Pahatan yang menggunakan ukir rendah ada pada dedaunan pohon, mata, mulut, bulu-bulu, dan ekor burung Feng Huang. Ukir sedang dapat dilihat di antara kaki burung dengan alas tempat burung perpijak. Ukir krawangan terdapat pada dahan pohon, leher burung dengan bagian belakang tampak sedikit celah berlubang dan di salah satu kaki burung Feng Huang dengan bagian belakang juga tampak celah berongga. Feng Huang lebih sering dikenal dengan nama burung Phoenix, makhluk yang kaya akan metafora. Burung yang dijuluki sebagai "rajanya para burung" tersebut, tentu dalam karya Sumarno diukir dengan unsur rupa yang merepresentasikan keagungan. Bentuk relatif jelas sekali diterapkan pada latar belakang dari patung tersebut, di mana terlihat benda-benda yang terdapat di alam di antaranya bentuk pohon beserta dahannya, selain itu bentuk bebatuan yang ditapaki burung Feng Huang.

Patung burung Feng Huang kerap ditemukan berpasangan dengan naga dan diletakkan di luar ruangan atau sebagai hiasan pada sebuah bangunan karena pada masa kerajaan, phoenix dan naga menjadi hiasan di setiap istana yang dibangun, sehingga unsur ruang yang diterapkan ukuran dan proporsi dibuat agar terlihat seperti suatu bagian bangunan yang memiliki nilai estetik. Unsur tekstur lembut tampak pada hampir seluruh permukaan patung, pada tubuh dari burung Feng Huang yang penuh bulu, tekstur kasar tak beraturan terasa pada permukaan bentuk pohon dan bebatuan. Unsur gelap terang tampak pada keseluruhan patung, karena untuk menonjolkan bentuk burung Feng Huang dengan bentuk-bentuk alam yang menjadi latar belakang.



Gambar 7 Unsur-unsur Rupa Patung Burung Feng Huang (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Unsur-unsur rupa pada patung burung Feng Huang dikomposisikan menggunakan keseimbangan asimetris, hal ini dapat dilihat pada pembagian antarsisi patung yang tidak saling melengkapi namun keserasian yang dihadirkan oleh unsur-unsur rupa menciptakan keselarasan. Menggunakan irama *repetitive* yang terdapat pada bulu-bulu yang ada di badan burung, bulu ekor, dan dedaunan. Irama *flowing* juga dapat dilihat pada lekukan-lekukan ekor burung Feng Huang.

Prinsip dominasi pada patung menitikberatkan pada burung Feng Huang yang berdiri dikelilingi oleh pepohonan dan bebatuan. Prinsip kesebandingan pada patung ini terdapat pada objek dengan medium yang digunakan. Objek dibuat dengan memperhatikan bentuk akar kayu dengan mempertimbangkan perpaduan unsur-unsur rupa sehingga menjadi karya yang menarik. Dari hal itu akan diperoleh kesatuan hubungan yang saling melengkapi antara unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip komposisi.

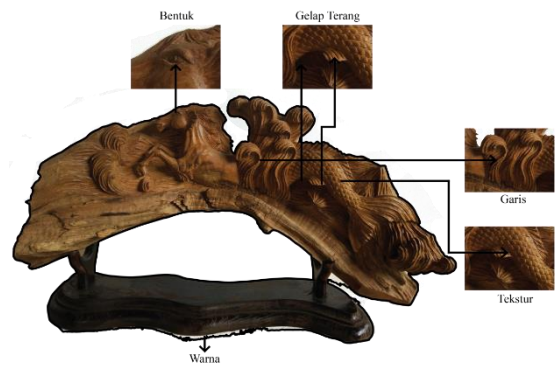
Berdasarkan analisis di atas, patung burung

Feng Huang memiliki keunggulan pada objek burung yang ditempatkan di tengah medium dengan memanfaatkan serat dan bentuk dari akar kayu yang kemudian dikomposisikan dan disusun dengan adanya irama *repetitive* yang terdapat pada bulu-bulu yang ada di badan burung, bulu ekor, dan dedaunan. Irama *flowing* juga dapat dilihat pada lekukan-lekukan ekor burung Feng Huang. Hal yang menarik pada karya patung burung Feng Huang adalah posisi burung yang ditempatkan di tengah dan dikelilingi oleh pepohonan dan bebatuan. Dengan memanfaatkan alur dari serat kayu menambah kesan estetik pada patung burung Feng Huang.

The Hippocampus

Patung Hippocampus menggunakan medium berupa akar kayu jati sebagai salah satu media. Warna kuning kecoklatan bahkan coklat gelap menjadi ciri khas dari kayu, memiliki serat yang indah dan tekstur kayu mudah untuk dipahat. Sama seperti patung lain yang dibuat oleh Sumarno. Pada patung yang berukuran kecil, Sumarno menggunakan teknik *carving* dan kerik untuk proses pembuatan hingga tahap pendetailan objek yang dibuat.

Pahatan ukir rendah ada pada garis-garis ombak, dan sisik Hippocampus. Ukir sedang dapat dilihat pada leher. Ukir krawangan terdapat pada kaki bagian depan tampak celah berongga dan ekor dengan bagian belakang juga tampak ada celah berlubang. Walaupun tidak begitu tampak, ukir tinggi dan ukir tenggelam juga dapat dilihat pada patung The Hippocampus. Patung The Hippocampus juga terdapat unsur-unsur rupa sebagai berikut.



Gambar 8 Unsur-unsur Rupa Patung The Hippocampus (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berbeda dari patung-patung sebelumnya patung Hippocampus adalah patung bergaya dari Eropa, sehingga karakter ukiran dan unsur seni yang ada berbeda dengan karakter ukiran di Negara-negara Asia. Unsur garis terlihat jelas pada bagian atas badan kuda, dari kepala dan guratan otot-ototnya dengan garis terarah yang tebal. Garis melengkung bergelombang, diaplikasikan pada latar belakang patung. Bentuk yang dipakai pada patung Hippocampus adalah bentuk relatif,

yaitu bentuk ombak-ombak, diaplikasikan menyeluruh seperti seekor Hippocampus yang sedang berenang bebas di lautan.

Patung Hippocampus biasanya diletakkan di luar ruangan, namun pada karya Sumarno ini patung tersebut dijadikan hiasan di dalam bangunan rumah, sehingga unsur ruang yang diterapkan ukuran dan proporsi juga dibuat agar sesuai ditempatkan di dalam ruangan. Unsur tekstur pada hampir seluruh permukaan patung, di antaranya sebagian tubuh Hippocampus yang bersisik ikan, tekstur patung tersebut juga berasal dari bidang permukaannya yang agak lancip dan terasa kasar, kemudian tekstur bergelombang pada bentuk ombak yang ada di depan dan belakang. Unsur warna yang diterapkan pada patung Hippocampus adalah juga berwarna coklat, untuk tetap mempertahankan watak khas dari patung kayu, dan warna hitam juga diterapkan pada bagian penyangga patung Hippocampus terlihat lebih menonjol.

Pada patung tersebut menggunakan irama *repetitive* terdapat pada sisik-sisik yang ada bagian ekor dan irama *flowing* juga dapat dilihat pada lekukan-lekukan sirip ekor dan garis-garis lengkung pada ombak dengan dikomposisikan menggunakan keseimbangan asimetris. Hal ini dapat dilihat pada pembagian antarkedua sisi patung yang tidak saling melengkapi namun keserasian yang dihadirkan oleh unsur-unsur rupa menciptakan keselarasan.

Prinsip dominasi pada patung menitikberatkan pada objek Hippocampus yang berenang dikelilingi oleh ombak. Prinsip kesebandingan pada patung ini terdapat pada objek yang dibuat dengan medium yang digunakan. Objek dibuat dengan memperhatikan bentuk dan serat akar kayu dengan mempertimbangkan perpaduan unsur-unsur rupa sehingga menjadi karya yang unik. Dari hal itu akan diperoleh kesatuan hubungan antara unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip komposisi.

Berdasarkan analisis di atas, patung The Hippocampus memiliki keunggulan pada objek utama yang ditempatkan di tengah medium namun sedikit condong ke kanan dengan memanfaatkan bentuk dan serat akar kayu yang kemudian disusun dan dikomposisikan dengan menggunakan irama *repetitive* terdapat pada sisik-sisik yang ada bagian ekor dan irama *flowing* juga dapat dilihat pada lekukan-lekukan sirip ekor dan garis-garis lengkung pada ombak dengan dikomposisikan menggunakan keseimbangan asimetris. Hal yang menarik pada karya patung tersebut adalah objek Hippocampus yang berenang dengan dikelilingi oleh ombak. Dengan memanfaatkan alur dari serat kayu menambah kesan

heroic pada objek dan kesan estetis pada patung juga ikut berpartisipasi melalui pemanfaatan bentuk dan serat dari medium yang digunakan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dari penelitian tentang pendekatan ekspresi estetis karya seni ukir Sumarno Desa Mulyoharjo Jepara, dapat disimpulkan bahwa Bentuk kriya ukir karya Sumarno dikaji menjadi dua bagian yaitu periode perkembangan karya dan popularitas karya yang dibuat dengan medium kayu dan akar kayu jati, dan tinggi patung berkisar 50 cm – 500 cm.

Tingkat popularitas karya patung yang dibuat Sumarno berdasarkan banyaknya minat beli wisatawan dalam dan luar negeri. Terdapat empat belas patung yang sangat populer dari setiap periode pembuatannya. Empat belas patung tersebut antara lain Kwan Im, Kwan Kong, Da Mo Zu Shi, Ganesha, Cai Bo Xing Jun, Fan Li, Budai, Tu Di Gong, Fu Lu Shou, naga Feng Shui, kura-kura naga, yuanbao, burung Feng Huang, burung hantu, dan The Hippocampus.

Ekspresi estetis termasuk dalam salah satu kebutuhan integratif manusia atau kebutuhan untuk saling bersama. Dalam hal ini karya seni termasuk kedalam salah satu kebutuhan integratif, karena karya seni rupa tidak digunakan sendiri oleh seniman namun juga digunakan oleh orang-orang yang membutuhkan atau menginginkannya. Karya seni tercipta untuk mengekspresikan kreasi artistik berdasarkan pengalaman mengolah medium yang digunakan untuk menghasilkan sebuah karya seni. Sumarno sebagai seorang seniman sekaligus kriyawan di bidang seni ukir dan patung telah 25 tahun terjun ke dunia kesenirupaan dan mampu menciptakan karya seni dengan menguasai media yang digunakan.

Bentuk karya patung yang dibuat oleh Sumarno tidak jauh berbeda dengan pembuatan patung kayu yang lainnya, namun yang membedakannya adalah medium yang digunakan. Patung-patung yang dibuat oleh Sumarno menggunakan medium batang kayu maupun akar kayu yang dianggap sebagian orang itu adalah limbah, namun di tangan Sumarno limbah tersebut dapat dijadikan karya seni yang memiliki nilai estetis.

Melalui penelitian ini peneliti mengkaji patung yang dibuat oleh Sumarno, bukannya peneliti hendak memberikan saran dan juga bukan bermaksud untuk mencari kekurangan atau kesalahan pada karya akan tetapi sekedar memberikan masukan yang sekiranya dapat memberi sumbangsih dalam pembuatan seni patung. Kedepannya Sumarno atau kriyawan lainnya dapat memperhatikan aspek-aspek penciptaan karya agar karya yang dihasilkan mampu memiliki nilai estetis lebih.

Pengetahuan mengenai pendekatan-pendekatan terkait ekspresi estetis juga perlu dipahami oleh seorang seniman dan kriyawan karena pendekatan tersebut secara langsung akan memberikan kesan estetis dalam karya yang dibuat. Diharapkan kedepannya Sumarno mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas karya yang dihasilkan dengan mengaplikasikan pendekatan yang terkait dengan ekspresi estetis. Selain itu juga kedepannya karya-karya patung yang dibuat dapat merambah ke medium lain, seperti akar pohon mahoni atau akar pohon trembesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multidisipli*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haryadi, Kus. 2010. *Macan Kurung Belakang Gunung Pendekatan Interdisiplin Seni Ukir "Macan Kurung" Belakanggunung Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Haryanto, E. 2019. *Ragam Hias Mantingan: Strategi Inovasi Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Ukir Kayu Jepara*. Yogyakarta: CV. Mahata.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Triyanto. 2018. *Belajar dari Kearifan Lokal Seni Pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.